

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Minat

Minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan. Minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Minat adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan didalam dan tampak diluar sebagai gerak-gerak. dalam menjalankan fungsinya minat berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Manusia memberi corak dan menentukan sesudah memilih dan mengambil keputusan (Heri, 1998).

Minat juga merupakan suatu kesadaran yang ada pada diri seseorang tentang hubungan dirinya dengan segala sesuatu yang ada diluar dirinya. Hal-hal yang ada di minat mengarahkan kepada perbuatan suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan tersebut. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motives*). Manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu tersebut. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik (Purwanto, 2007). Minat mampu memberikan dorongan kepada seseorang untuk berinteraksi dengan dunia luar yang sekiranya menarik untuk diketahui, menjadikannya memiliki semangat tinggi untuk mengetahui sesuatu yang telah menarik hatinya.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Adanya hubungan seseorang dengan sesuatu diluar dirinya, dapat menimbulkan rasa ketertarikan, sehingga tercipta adanya penerimaan. Dekat maupun tidak hubungan tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya minat yang ada.

Syaiful Bahri Djamarah (2008), menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan

aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Adanya ketertarikan seseorang terhadap sesuatu karena sesuatu tersebut mampu menimbulkan perasaan senang. Beberapa kondisi yang berhubungan dengan minat:

- a. Pendapatan
- b. Lingkungan keluarga
- c. Lingkungan masyarakat
- d. Status sosial

Minat yang ada dalam diri seseorang bukanlah ada dengan sendirinya, namun ada karena pengalaman dan usaha untuk mengembangkannya. Tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut. Karina (2009) menyatakan minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. berarti minat berhubungan dengan nilai-nilai yang membuat seseorang mempunyai pilihan dalam hidupnya.

Suatu kebutuhan adalah sesuatu yang penting, tidak terhindarkan untuk memenuhi suatu kondisi. Jadi kebutuhan adalah sesuatu yang kurang dan harus dipenuhi. Siagian (*dalam* Maslow 2012) terdapat lima tingkatan kebutuhan manusia yaitu :

- 1) Kebutuhan fisiologis atau kebutuhan badaniah

Kebutuhan fisiologis atau kebutuhan badaniah ini merupakan kebutuhan yang paling kuat, meliputi kebutuhan sandang, kebutuhan pangan, dan pemuasan seksual.

- 2) Kebutuhan rasa aman (psikologis)

Apabila kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan baru, yang kurang lebih dapat dikategorikan dalam kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman meliputi baik kebutuhan akan keamanan bagi jiwa maupun kebutuhan akan keamanan harta.

3) Kebutuhan sosial

Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain, kebutuhan akan perasaan dihormati, kebutuhan akan perasaan maju atau berprestasi dan kebutuhan akan perasaan ikut serta.

4) Kebutuhan akan penghargaan

Semua orang dalam masyarakat mempunyai kebutuhan, keinginan, penilaian mantap, berdasar biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri, harga diri, dan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan-kebutuhan ini dapat diklasifikasikan dalam dua perangkat tambahan, pertama yakni keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia serta kemerdekaan dan kebebasan. Kedua yakni memiliki apa yang disebut hasrat akan nama baik atau gengsi, prestise, status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang penting, martabat, atau apresiasi.

5) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri menunjuk pada keinginan orang akan perwujudan diri, yakni kecenderungan untuk mewujudkan diri sesuai dengan kemampuannya. Kebutuhan akan aktualisasi diri meliputi kebutuhan untuk mewujudkan diri yaitu kebutuhan mengenai nilai-nilai kepuasan yang didapat dari pekerjaan.

2. Petani

Petani adalah mereka yang sementara waktu atau tetap, menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai cabang usaha tani atau beberapa cabang usaha tani dan mengerjakan sendiri maupun dengan menggunakan tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah dapat diartikan sebagai penyewa, bagi hasil (penyangkap) atau pemilik (Samsudin,1982).

Mardikanto (2009) menyatakan petani adalah orang yang memiliki wewenang untuk mengambil keputusan sendiri tentang usaha tani yang dikelola,

serta terbiasa mempertanggung jawabkan hasil pengelolaannya kepada keluarga serta masyarakat sekitar. Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dalam bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha pertanaman, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan pemungutan hasil hutan.

3. Faktor Internal dan Eksternal

Faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor fisik dan non fisik. faktor internal fisik mencakup ciri-ciri pribadi seperti umur dan pendengaran. Faktor internal non fisik termasuk tingkat aspirasi dan bakat (Mardikanto, 1993). Faktor internal dipengaruhi oleh faktor eksternal non fisik seperti dorongan dari keluarga dan teman.

Berbekal pengalaman berusahatani, petani dapat membandingkan apa yang menjadikan dari pengalaman mereka sendiri dengan inovasi teknologi-teknologi yang dianjurkan. Proses pembelajaran berlangsung dengan belajar dan berbuat (*learning by doing*), sehingga model belajar menemukan sendiri (*learning*) dan belajar sosial (*social learning*) sangat relevan. Dengan menerapkan model belajar menemukan sendiri.

Ahmadi (1999) menyatakan sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu, misalnya: ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini akan menyebabkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap objek tertentu atau suatu objek. Adapun faktor- faktor yang menyebabkan perubahan sikap meliputi :

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh- pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terdapat pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap didalam diri manusia terutama yang menjadi minat perhatiannya.

2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya, interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi (surat kabar, radio, televisi, majalah, dan sebagainya).

4. Umur

Siagian (2012) menyatakan umur petani mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai segi kehidupan organisasi. Tingkat kedewasaan seseorang akan berpengaruh kepada kedewasaan teknis dalam arti keterampilan melaksanakan tugas maupun kedewasaan psikologi. (Soekartawi, 2005) menyatakan semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga dengan demikian umur petani yang produktif dalam usahatani akan tercermin dari semangat mereka dalam menjalankan aktivitas usaha tani mereka. Mardikanto (2009) menambahkan semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin semata. Dapat diartikan bahwa faktor usia bisa mempengaruhi individu dalam motivasi terhadap apa yang diterimanya melalui pengindraannya.

5. Pendidikan

Hasbullah (2005) menyatakan tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani, diharapkan makin rasional pola fikir dan daya nalarnya. Tingkat pendidikan baik formal maupun non formal sangat besar pengaruhnya terhadap penyerapan ide-ide baru, sebab pengaruh pendidikan terhadap seseorang akan memberikan suatu wawasan yang luas, sehingga petani tidak mempunyai sifat yang tidak terlalu tradisional.

6. Luas Lahan

Petani yang berlahan lebih sempit sering tidak dapat menerapkan usahatani secara intensif karena harus melakukan kegiatan lain diluar usahatannya untuk memperoleh tambahan pendapatan memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga petani tidak selalu bebas melakukan perubahan-perubahan usahatannya karena

harus mengalokasikan waktu dan mencurahkan tenaganya untuk kegiatan-kegiatan di usahataninya dan di luar usahataninya (Mardikanto, 1993).

7. Pendapatan

Suyanto (2005) menyatakan pendapatan adalah jumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki, yang dapat menimbulkan minat seseorang. Besarnya pendapatan akan menunjukkan tingkat sosial ekonominya dalam masyarakat disamping pekerjaan, kekayaan dan pendidikan. Keputusan seseorang dalam memilih jenis pekerjaan akan sangat berhubungan oleh sumber daya alam dan kemampuan dalam diri individu, jenis pekerjaan dan tingkat pengeluaran seseorang yang juga menentukan tingkat kesejahteraan dalam status sosial ekonomi (Mubyarto, 1985). Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang yang sangat berhubungan oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu. Jenis pekerjaan dan tingkat pengeluaran seseorang juga menentukan tingkat kesejahteraan dalam status sosial seseorang.

8. Interaksi Sosial

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. (Walgito, 1999).

9. Bantuan Pemerintah

Kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia senantiasa didasarkan pada amanat yang telah dituliskan dalam GBHN. Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pertanian secara lebih merata. Dalam bidang pertanian tujuan pembangunan pertanian tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi, produktivitas tenaga kerja, tanah dan modal (Soekartawi, 1987).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astuti Puji dkk (2013) dengan judul faktor-faktor penyebab rendahnya minat petani untuk menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan. faktor-faktor yang diduga menyebabkan rendahnya minat petani untuk menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan terdiri dari 10 variabel yaitu variabel produksi (X1), variabel pertanaman (X2), variabel aplikasi (X3), variabel harga (X4), variabel hama dan penyakit (X5), variabel tenaga kerja (X6), variabel waktu (X7), variabel pengetahuan (X8), variabel petugas (X9), serta variabel bahan (X10).

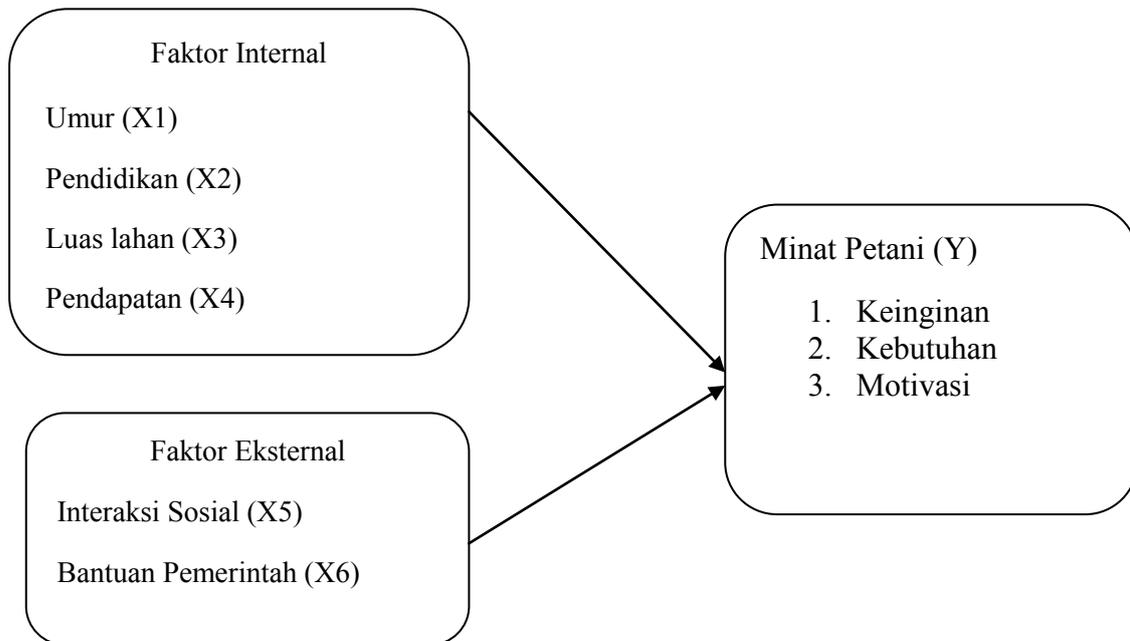
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Emilia Rizka dkk (2014) dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dengan pola perkebunan KKPA untuk berpartisipasi dalam sertifikasi kelapa sawit, yang memberikan informasi tentang kelapa sawit yang berkelanjutan dengan sertifikasi kelapa sawit RSPO dan ISPO adalah pendidikan petani dan luas lahan petani, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani swadaya dalam berpartisipasi terhadap sertifikasi kelapa sawit (RSPO dan ISPO) dipengaruhi oleh pendidikan, luas lahan dan pekerjaan.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Panurat Sitty Muawiyah (2013) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani berusahatani padi di desa sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani adalah luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan dan pendidikan. Luas lahan dan pendapatan berpengaruh sangat nyata terhadap minat petani. Sedangkan bantuan dan pengalaman berpengaruh nyata terhadap minat, sebaliknya pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap minat.

C. Kerangka Pikir

Minat petani terhadap bertanam melon tentunya sangat beragam, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor internal dan eksternal petani yang meliputi umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan, interaksi sosial dan bantuan pemerintah. Bentuk dari minat petani adalah bagaimana keinginan, kebutuhan dan motivasi menumbuhkan minat petani untuk bertanam melon semakin meningkat dan baik kedepannya.

Penyusunan kerangka pemikiran pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahannya penugasan akhir. Kerangka pemikiran minat petani terhadap bertanam melon dapat dilihat pada Gambar 1. dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian Minat Petani Terhadap Bertanam Melon di Kabupaten Aceh Selatan.